

IBUKU, MALAIKATKU

By. Tika Pandhian Lestari

Air mata ini tiba-tiba menetes ketika aku melihat sebuah kenangan yang mengingatkanku kepada ibuku....

30 tahun yang silam.. ketika aku masih lemah dan berada di pangkuan ibu. Aku hanya bisa menangis dan menangis. pagi, siang, sore bahkan malam, hanya tangisan yang bisa ku berikan kepada ibu. Tapi, ibu dengan sabar dan ikhlas serta kasih sayang selalu menenangkanku. Seiring berjalannya waktu aku pun beranjak besar. Ketika aku mulai berlatih berjalan, ibu dengan setia selalu mendampingi. Ketika aku berlatih sepeda ibu selalu setia memegangku erat-erat, tak peduli rasa lelah menghampiri dirinya, ia tetap berusaha kuat. Ketika aku pertama masuk sekolah, dengan setia ibu menemaniku.

Selalu menemaniku, dari sifatku yang penakut, sampai akhirnya aku menjadi sangat berani...

Sampai saatnya tiba aku beranjak dewasa...

“Nak bantu ibu mencuci piring ya”. Kata ibu dengan lembut.

“Ach nanti bu.. aku kan lagi belajar bu.. nanti aku nggak konsentrasi”. Jawabku dengan sedikit nada membentak.

Padaahal apa yang aku lakukan sebenarnya? Aku hanya duduk di kursi belajar sambil kumainkan jemariku di atas layar hp.

“Ooohhh.... begitu ya, ya sudah biar ibu saja yang mencuci piring”. Jawab ibu dengan sedih karena bentakanku.

Begitulah yang aku lakukan pada ibu.. Selalu membantah dan membantah, tak ada sedikitpun yang bisa aku persembahkan untuk ibu.

Suatu malam, aku secara perlahan membuka pintu rumahku, tiba-tiba....

“ Darimana kamu nak? Ibu sudah menunggumu untuk makan malam, sekarang lauk dan sayurinya sudah dingin. Tapi tak apalah, akan terasa nikmat bila kita makan bersama, ayo nak” kata ibu sambil menggandeng tanganku.

“ Nggak lah bu, aku sudah kenyang. Tadi makan di acara pesta temanku” kataku yang kemudian langsung masuk kamar.

Aku tak peduli, mungkin dalam hati ibu sangat menangis...

“Ya Allah... apa yang terjadi dengan anakku? Bersusah payah aku membesarkan dia, mengapa sekarang seperti ini? Padahal aku hanya ingin makan bersama dengan anak tercintaku.. apakah salah?”. gumam ibu.

Buru-buru ibu menutup pintu rumah dan masuk ke kamar, tanpa menghiraukan lapar telah menguasai dirinya.

“ Ach sudahlah... memang benar anakku.. dia sudah kenyang dan mungkin juga capek”, Kata ibu sambil menenangkan hati.

Dengan sikapku yang dingin kepada ibu, tak berkurang sedikitpun rasa kasih sayang ibu kepadaku. Ibu terus dan terus menyayangiku. Ia rela tak makan demi aku, ia rela tidur tanpa selimut karena selimutnya ia berikan kepadaku.

Sampai akhirnya aku tumbuh dewasa. Sikapku masih seperti ini kepada ibu, tapi ibu tidak berubah, masih tetap menyayangiku. Ketika aku lulus kuliah dan aku diterima bekerja di salah satu perusahaan besar, aku tetap seperti ini.

Suatu hari ku melihat ibu sedang bersedih. Aku pun tak menghiraukannya. Aku asyik dengan pekerjaanku. Ku habiskan uang gajiku untuk bersenang-senang, membeli baju mahal, tas mahal dan semuanya yang mahal.

“ Nak boleh ibu bicara?”. Kata ibu dengan nada lirih.

“ Tanya apa?”. Jawabku cuek.

“Ibu tau nak kamu sekarang memang jadi orang sukses, bolehkan nak ibu meminjam uang? Uang ibu sudah habis nak untuk biaya sekolah kamu”. Kata ibu.

“ Berapa yang ibu butuhkan?”. Jawabku singkat.

Ibu pun diam sejenak dan kemudian berkata..

“ Tidak jadi nak.. Ibu bisa berjualan kue untuk menyambung hidup”.

Tanpa sepatah kata aku pergi meninggalkan ibu.

Saat itu hati ibu benar-benar hancur melihat perlakuanku terhadap dirinya.

Ibu berjualan kue setiap pagi. Tiba-tiba ibu merasa pusing dan kemudian pingsan ditengah jalan. Seketika itu warga-warga membantu menggotong tubuh ibu yang kecil. Memang tubuh ibu sangat kurus dan kecil karena memikirkanku. Ketika sadar, ibu hanya menyebut namaku.

“Anakku..anakku...anakku di mana anakku...”. Suara ibu terdengar lemah.

Dibawanya ibu pulang ke rumah oleh warga. Malam harinya aku pulang dari kerja.

“ Nak ke sini dulu nak”. Suara ibu terdengar sangat lemah.

aku datang menghampiri ibu.

“ Nak selama ini ibu sudah berjuang dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk membesarkanmu. Berjuang hanya untukmu seorang. Dengan sabar dan ikhlas ibu membingbingmu, dari kamu yang hanya bisa menangis dipangkuan ibu sampai kamu bisa menjadi seperti ini, dari kamu yang tidak bisa berjalan sampai kamu bisa berlari secepat ini. Itu ibu lakukan hanya untukmu nak. Sekarang ibu sudah tua nak. Ibu sudah terlalu lemah untuk menemani dan membimbingmu. Ibu berharap nantinya kamu bisa menjadi orang yang sangat sukses, dan hanya satu pesan ibu kepadamu, janganlah kau lupakan akhiratmu nak. Karena sesungguhnya akhiratmu itulah yang paling penting melebihi segalanya. Hanya itu nak pesan ibu

semoga kamu bisa memahaminya”. Kata ibu sambil menghapus air mata yang membasahi pipinya.

“Iya bu”. Jawabku dengan nada pelan.

Aku langsung berlari menuju kamar dan menutup pintu kamar. aku langsung menangis mendengar kata-kata ibu. Hatiku tiba-tiba tersentuh, aku sadar selama ini selalu berbuat tidak menyenangkan terhadap ibu. Aku selalu menghindari dari ibu seolah-olah itu bukan ibuku. Tiba-tiba ada dorongan menyeruak membuat aku berteriak

“IBU.....!!!!”. Teriakku sambil berlari menuju kamar ibu.

Di pangkuan ibu aku menangis.

“Ibu maafkan aku bu.. Selama ini aku selalu membuatmu sedih, aku tak pernah mendengarkan lagi nasehatmu, aku selalu menghindari ketika ibu ajak makan bersama, aku selalu membantahmu bu.. aku sadar bu.. hanya ibu yang selalu menyanyangiku, hanya ibu yang telah membuatku jadi orang sukses”. Kataku penuh penyesalan.

“Ibu sudah memaafkanmu nak”. Suara ibu lembut.

“Bu.. selama ini aku hanya ingin bersenang-senang dengan temanku, tak mempedulikan ibu yang selalu disampingku...”. Kataku dengan suara tersendak-sendak karena menangis.

“Sudahlah nak.. ibu bangga denganmu nak”. Kata ibu berusaha menenangkan.

Aku memeluk ibu dengan erat. Malam itu juga aku ingin tidur di samping ibu. Aku berusaha menjaga ibu sama halnya ketika ibu menjagaku ketika masih kecil, walau aku tahu itu tak kan mungkin sepadan. Fajar mulai terbit dari ufuk timur. Aku terbangun dari tidur lelapku.

“Bu.. ibu.. bangun bu..”. Kataku.

Tapi ibu tak kunjung bangun. Berkali-kali aku membangunkan ibu tapi sama saja, ibu tetap tidak terbangun dari tidur lelapnya. Aku pun tersadar bahwa saat itu ibu memang sudah tak ada lagi. Tangisku mulai pecah. Aku benar-benar terpukul, mengapa baru tadi

malam bisa merasakan kasih sayang seorang ibu setelah beberapa tahun tak mendapatkannya. Wajahku terlihat pucat dan masih tak percaya kalau ibu sudah tidak ada.

“Ibu...ibu....ibu....”. Kataku yang kemudian tersadar dalam lamunanku.

“Ibu maafkan aku bu... Aku selalu ingat pesan ibu. Semoga ibu bahagia di sana dan semoga suatu saat nanti kita bisa bertemu lagi bu... aku selalu menyanyangi ibu....” Kataku dalam hati sambil memeluk foto ibu.

SEKIAN